

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat dalam satu dasawarsa terakhir ini telah menguak sekat-sekat pergaulan dan budaya antar bangsa. Akibatnya, apapun yang ada di “luar” begitu mudah menembus dinding kehidupan masyarakat. Hal-hal yang bersifat keagamaan tidak luput dari ancaman dampak globalisasi informasi, munculnya banyak paham atau aliran keagamaan yang sebelumnya bergerak sangat terbatas dan sembunyi-sembunyi. Aliran-aliran dan paham-paham yang disosialisasikan secara massif dan militan pada gilirannya melahirkan persaingan yang tidak sehat, yang berujung pada anarkisme dan peningkatan intensitasnya.

Masih belum hilang dari ingatan publik bentrok fisik antara aliran Sunnīy-Shī’ah di Dusun Nanggernang, Desa Karang Gayam, Kecamatan Omben, Kabupaten Sampang, pada Kamis, 29 Desember 2013 pukul 09.15. Akibatnya dua korban tewas, empat korban kritis, puluhan lainnya luka-luka; dan banyak bangunan rusak. Pasalnya, warga geram terhadap komunitas Shī’ah yang mendakwahkan ajarannya secara *door to door*. Sudah diperingatkan, tetapi tidak juga menghentikan dakwahnya.¹

¹Achmad Faizal, “Pemerintah Tak Serius Atasi Konflik di Sampang”, *Kompas* (27 Agustus 2012); dan Hadi Suprpto, “Konflik Sunni-Syiah di Madura, Mengapa?”, *VIVAnews.com* (29 Desember 2013).

Berselang satu tahun, bentrok berdarah antara aliran Sunnīy-Shī'ah terjadi di Kecamatan Puger, Kabupaten Jember pada Rabu, 11 September 2013. Seorang korban tewas, dan beberapa luka-luka. Hal tersebut terjadi karena salah satu dari kedua belah pihak melanggar kesepakatan; akibatnya, pihak yang lain marah.² Kasus antara Sunnīy-Shī'ah belum reda, pada Sabtu sore, 26 Oktober 2013 terjadi amuk massa di Desa Siwalan Panji, Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo, tepatnya di Jalan Raya Lingkar Timur Km 2-3, disebabkan akan didirikannya markas Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di desa tersebut. Masyarakat setempat, kiai, ustaz, santri maupun warga sekitar mengamuk menggagalkan rencana itu, karena majelis ini (sebagaimana telah terjadi di kota-kota lain) menghujat akidah dan amaliyah yang diyakini masyarakat pada umumnya.³

Terlepas dari dugaan siapa pelakunya dan siapa korbannya, faktanya mereka adalah orang-orang yang notabene sama-sama Islam. Memang fakta ini tidak dapat dijadikan dasar untuk membuat generalisasi bahwa umat Islam ialah umat yang sering bentrok satu sama lain, namun hal ini merupakan salah satu gejala sosial yang pasti dialami oleh umat-umat agama lain di wilayah dan negeri lain. Perbedaan pendapat, perbedaan ideologi, bahkan perbedaan akidah dan keyakinan, seringkali menjadi faktor dominan sebagai sebab timbulnya pertikaian.

²Radar Jatim, "Persaingan Kelompok Lembaga Pendidikan Puger", *Jawa Pos* (14 September 2013); dan Nurul Arifin, "Bentrok Sunni-Syi'ah di Jember, 1 Tewas", *Sindonews.com* (11 September 2013).

³Detiknews, "Tempat Majelis Tafsir di Sidoarjo Kembali Diserbu Warga", *Detik New* (26 Oktober 2013).

Tidak masuk akal, Islam, yang secara harfiah dapat berarti penyelamatan, memiliki ragam penganut yang radikal; membawa bahaya bagi orang lain. Kebenaran di suatu kelompok merupakan pecahan dari satu cermin untuk introspeksi diri, bukan justru untuk menusuk kelompok lain dengan alasan kebenaran mereka adalah pecahan yang salah meski dari satu cermin yang sama? Bukan hanya antar sesama Islam, dengan agama lain pun, Islam tidak pernah mengajarkan sikap radikal menggempur agama lain. Islam mengajarkan kemerdekaan dalam beragama. Tidak ada paksaan dalam beragama, bahkan sejak awal sejarah Islam di Madinah memiliki penduduk dengan beragam agama.⁴

Konflik akibat perbedaan keyakinan tersebut menguak luka lama di tubuh sejarah umat Islam: dari perang Jamal, perang Şifīn, hingga terbunuhnya ‘Alī ibn Abū Ṭālib Ra.⁵ Perseteruan tersebut memuncak hingga tragedi Karbala, tragedi yang menewaskan putra dan cucu-cucu ‘Alī ibn Ṭālib Ra.⁶ Pelaku dan korban dalam perang, pembunuhan, dan “pemeran” tragedi tersebut ialah orang-orang Islam. Peristiwa ini mengemuka kembali dalam

⁴Zuhailfīy menguraikan bagaimana interaksi sosial masyarakat Muslim dengan Yahudi, serta bagaimana kebijakan yang diambil Rasulullah Saw. terkait perbedaan agama tersebut. Lihat Wahbah al-Zuhailfīy, *Ḥaqq al-Ḥurriyah fī al-‘Ālam* (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr al-Mu’āşir, 2000), 145-147.

⁵**Perang Jamal** melibatkan ‘Āishah Ra (istri Rasulullah Saw.) dan ‘Alī ibn Abū Ṭālib Ra. Selengkapnya dalam Ibn Khaldūn, *Dīwān al-Mubtada’ wa al-Khabar fī Tārīkh al-‘Arab wa al-Barbar wan Man ‘Aşarahum min Dhawī al-Sha’n al-Akbar*, Vol. II (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr, 2001), 606. **Perang Şifīn** melibatkan golongan ‘Alī ibn Abū Ṭālib dan golongan Mu’awiyah; berawal dari isu pembalasan atas terbunuhnya ‘Uthmān ibn ‘Affān. Ibid, 625. **Terbunuhnya ‘Alī ibn Abū Ṭālib**: di mata pembunuh, ‘Alī ibn Abū Ṭālib Ra adalah musuh Allah Swt. “Kekuasaan itu hanya milik Allah, bukan milikmu; juga bukan milik gerombolanmu!” tegas al-Hasan ibn Muġjam saat menebaskan pedang ke jidat ‘Alī, pada malam Jumat 17 Ramadhan 40 H., ketika ‘Alī hendak salat. Ibid, 645.

⁶Peperangan ini—atau bisa juga disebut pembantaian, karena jumlah korban lebih sedikit dari pada pelaku—terjadi pada Kamis, 10 Muharram 61 H. Ibid, Vol. III, 29-30.

konteks perebutan kekuasaan antara Sunnīy dan aliran Shī'ah di Shuriyah, Pakistan, Irak, Iran, dan beberapa negara lain.

Perilaku radikal yang bermula dari motif agama, sudah tercatat oleh sejarah sejak tahun 66-67 SM., ketika kelompok ekstrem Yahudi melakukan berbagai aksi teror (termasuk di dalamnya pembunuhan) terhadap bangsa Romawi yang melakukan pendudukan di wilayahnya (wilayah yang dipersengketakan oleh Israel dan Palestina saat ini). Sejak saat itulah, aksi-aksi terorisme di berbagai belahan dunia yang melibatkan etnik dan agama, terus terjadi.⁷ Dalam sejarah Islam sendiri, tercatat kasus persengketaan antar umat Islam sejak masa kekhalifahan 'Uthmān ibn 'Affān, di akhir abad ke-1, dan awal abad ke-4 Hijriyah, hingga melahirkan beragam paham, baik teologis maupun yuridis.

Pertikaian tersebut mempunyai pengaruh terhadap pengambilan kebijakan hukum dalam *al-Tashrī' al-Islāmīy* (pensyariaan Islam), tendensiusitas periwayatan Hadis, yakni munculnya hadis palsu, bahkan, sampai berpengaruh pada materi kurikulum yang diajarkan waktu itu.⁸ Konflik-konflik yang berakar pada perbedaan pendapat dan keyakinan ini terumuskan sebagai konflik yang diwariskan turun-temurun melalui pendidikan. Terlepas hal tersebut terjadi pada aliran Khawārij, aliran Shī'ah,

⁷Kacung Marijan, "Terorisme dan Pesantren: Suatu Pengantar" dalam *Islam Lunak Islam Radikal: Pesantren, Terorisme, dan Bom Bali*, ed. Muhammad Asfar (Surabaya: JP Press, 2003), v.

⁸Munculnya Khawarij dan Shī'ah, hingga perbedaan pendapat sampai akidah dapat dibaca selengkapnya dalam Muhammad al-Khudārīy Bek, *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmīy* (Surabaya: al-Hidayah, t.th.), 103-105 dan 131-137.

maupun aliran Sunnīy,⁹ sehingga sulit sekali menemukan akar konflik yang sesungguhnya. Atas dasar ini, Al-Ghazālīy mengingatkan:

اعْلَمُوا ... أَنَّ اخْتِلَافَ الْخَلْقِ فِي الْأَدْيَانِ وَالْمِلَلِ، ثُمَّ اخْتِلَافَ الْأُمَّةِ فِي الْمَذَاهِبِ عَلَى كَثْرَةِ الْفِرَقِ وَتَبَايُنِ الطُّرُقِ، بَحْرٌ عَمِيقٌ غَرِقَ فِيهِ الْأَكْثَرُونَ وَمَا بَجَا مِنْهُ إِلَّا الْأَقْلُونَ. وَكُلُّ فِرْقٍ يَزْعُمُ أَنَّهُ النَّاجِي؛ وَ (كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ). هُوَ الَّذِي وَعَدَ بِهِ سَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ - صلوات الله عليه - وَهُوَ الصَّادِقُ الصَّدُوقُ حَيْثُ قَالَ: "سَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي ثَلَاثًا وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، النَّاجِيَةُ مِنْهَا وَاحِدَةٌ." فَقَدْ كَانَ مَا وَعَدَ أَنْ يَكُونَ.¹⁰

Ketahuiilah ... bahwa perbedaan umat manusia dalam agama dan aliran, lalu perbedaan para imam dalam madzhab dengan banyaknya kelompok dan beragamnya metode mereka adalah lautan yang sangat dalam; mayoritas tenggelam dalam lautan itu, dan hanya sedikit yang selamat. Tetapi masing-masing merasa dirinyalah yang selamat itu; dan (setiap golongan berbahagia dengan (kebenaran) apa saja yang ada pada mereka sendiri). Inilah yang pernah dijanjikan oleh Rasulullah Saw. dalam sabdanya: "Umatku akan terpecah menjadi 73 kelompok; yang selamat hanya satu." Kini apa yang telah dijanjikan beliau betul-betul terjadi.

Kristalisasi perbedaan pendapat (yang cenderung ekstrem) terhadap materi pelajaran yang diajarkan merupakan indikasi keterlibatan pendidikan. Indikasi ini terlihat pada ketidakberhasilannya melahirkan generasi yang tahan terhadap perbedaan pendapat dan keyakinan. Sesuai pendapat al-Ghazālīy,

⁹Istilah Shī'ah pada era kekhalifahan 'Alī hanya bermakna pembelaan dan dukungan politik. Shī'ah 'Alī, waktu itu, hanya terbatas pada pengertian pendukung setia 'Alī. Shī'ah, yang dikenal saat ini dan memiliki ajaran yang terstruktur, baru 'muncul' pada pertengahan abad ke-3 Hijriyah. Lihat Tim Penulis MUI, *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Shi'ah di Indonesia* (t.t.: FORMAS, 2013), 21-34; sedangkan proses lahirnya Khawārij, Sunnīy, dan sekte-sekte lain dapat dibaca dalam Ma'sūm, "Teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* dalam Kontstruksi Elit Nahdlatul Ulama" (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009), 194-206.

¹⁰Abū Ḥāmid al-Ghazālīy, *al-Munqidh min al-Ḍalāl* (Istanbul-Turki: al-Maktabah al-Ḥaqīqah, 1984), 3.

perbedaan adalah lautan yang dalam, adalah keniscayaan yang tidak dapat diingkari.

Ketidakberhasilan yang ditandai oleh timbulnya aksi-aksi radikal menimbulkan dua dugaan kuat: 1. pendidikan dijadikan upaya penyuburan perbedaan pendapat yang berpotensi menyulut konflik; dan 2. tidak ada upaya penyadaran akan perbedaan melalui pendidikan dengan meletakkan dasar-dasar pemikiran yang moderat. Asumsi tersebut tidak dapat dibenarkan begitu saja, perlu didasari kajian yang mendalam. Hal yang dapat diambil dari ilustrasi di atas ialah bahwa pendidikan Islam dari akhir abad ke-2 hingga kini ikut berperan —positif atau negatif— dalam timbulnya konflik-konflik di atas.

Tindak kekerasan merupakan sesuatu yang inheren dengan pribadi seseorang yang hidup di lingkungan majemuk (baik dalam berkelompok maupun bermasyarakat) yang terkadang untuk mempertahankan eksistensinya, mereka memilih kekerasan. Keputusan seseorang atau kelompok tertentu memilih kekerasan sebagai cara untuk mewujudkan cita-citanya sangat dipengaruhi oleh pendidikan, baik pendidikan keluarga, pendidikan lingkungan, maupun pendidikan formal.

Kasus di Sampang, di Puger, dan amuk massa di Buduran hanya sedikit contoh dari aksi-aksi radikal dan tindakan anarkis yang terjadi. Kasus tawuran antar pelajar di Tangerang, konflik warga di Poso, Kalimantan Barat, sampai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Aceh merupakan aksi anarkis, meskipun tidak semua aksi radikalisme itu bermotif agama. Jika konflik tersebut dihubungkan dengan agama, aksi radikal tersebut dapat dikatakan

sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang literalis, sehingga sering terjebak dalam ruang ideologis subyektif, normatif, dan eksklusif.¹¹ Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai salah satu faktor yang dominan dalam membentuk pribadi yang moderat atau justru yang radikal.

Orang-orang yang terlibat dalam tawuran, pertikaian, atau konflik-konflik berdarah yang lain, adalah orang-orang yang notabene “berpendidikan” dan “terpelajar”; bahkan ada yang berasal dari lembaga pendidikan Islam. Padahal tidak dapat dibenarkan jika Islam divonis mengajarkan tindak anarkis dalam menyelesaikan konflik. Bagaimana mungkin orang-orang yang terlibat itu memiliki keyakinan bahwa golongannya adalah benar, sementara golongan yang lain mutlak salah, jika pemikiran semacam itu tidak secara sengaja ditanamkan melalui pendidikan.¹² Jika pernyataan ini dinilai salah maka materi pelajaran ‘kerukunan’, ‘toleransi’, dan ‘hormat-menghormati’ yang diajarkan hanya mengarah pada ranah kognitif belaka, sehingga hanya terkristal dalam tataran teori tanpa ada praktek.

¹¹Ahmad Suaedy, *Pergulatan Pesantren dan Demokrasi* (Yogyakarta: LKiS, 2000), 369. Dalam analisis Shofan, dapat dipastikan bahwa perilaku keberagaman umat beragama tak bisa lepas dari pengaruh teks agama dan penafsiran. Wajarlah jika kemudian fenomena radikalisme, fanatisme, fundamentalisme, bahkan ekstremisme umat beragama sering kali dituduhkan berawal dari penafsiran teks yang serba formalistik simbolik. Lihat selengkapnya dalam M. Shofan, *Jalan Ketiga Pemikiran Islam: Mencari Solusi Perdebatan Tradisionalisme dan Liberalisme* (Jogjakarta, IRCiSoD, 2006), 169.

¹²Apapun bentuk dan motif tindak kekerasan dan terorisme terhadap sesama tetap keliru dalam ajaran Islam. Memang dahulu imperialisme dan kolonialisme Barat telah menyerang habis umat Islam; namun proses perubahan sejarah, tidak berarti melegalkan umat Islam untuk melakukan anarkisme, terorisme, dan aksi-aksi radikal yang lain. Lihat Abdurrahman Wahid. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 302.

Dalam konteks wacana radikalisme di Indonesia, fakta-fakta di atas mengindikasikan bahwa ada yang tidak “tepat” dalam tubuh pendidikan Islam di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia tentu tidak akan menerima asumsi tersebut. Contohnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di negeri “penggalan Taman Surga” ini, tentu akan menolak mentah asumsi tersebut. Ketika dihadapkan dengan kenyataan pertikaian di Sampang Madura, di Puger Jember, atau amuk massa di Sidoarjo, pelaku dan korbannya adalah orang-orang terdidik bahkan ada yang dari pesantren, penanggungjawab lembaga-lembaga tersebut mengatakan bahwa tindakan itu hanya dilakukan oleh orang yang pemahaman agamanya “kurang”. Dalam kasus tersebut terdapat kiai atau tokoh masyarakat, apakah mungkin mereka memiliki pemahaman agama yang kurang? Tentu tidak mudah menjawab pertanyaan ini.

Terlepas dari justifikasi siapa yang salah dan benar, aksi-aksi radikalisme yang kini kian merebak adalah persoalan serius yang penyelesaiannya tidak dapat menunggu kata “besok”. Karena itu, terkait isu-isu radikalisme berbasis agama, pesantren-pesantren mendadak banyak dikaji oleh para peneliti. Maraknya penelitian-penelitian tersebut bukan hanya karena pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, melainkan kerap kali aksi-aksi radikalisme berkaitan atau (sengaja dikaitkankan) dengan dunia pesantren, sehingga memicu tersebarnya asumsi keliru

bahwa pesantren merupakan sarang terorisme yang mengatasnamakan agama dengan dalih jihad.¹³

Pernyataan di atas tidak bermaksud membatasi daya tarik pesantren hanya pada isu keterlibatannya dalam aksi-aksi radikal. Sebab, pesantren adalah multidimensi, sedangkan isu tersebut adalah salah satu dimensi saja. Soebahar menyebutkan beberapa penelitian tentang pesantren dari berbagai dimensi, antara lain: *Profil Pesantren* (Prasodjo, dkk, 1974); *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Dhofier, 1982); *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Steenbreink, 1986); *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Ziemek, 1986); *Kiai dan Perubahan Sosial* (Horikoshi, 1986); *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Mastuhu, 1994); *Pesantren Anak-anak* (Bawani, 1996); *Pesantren Mahasiswa, Pesantren Pertanian* (Rahardjo, ed., 1974); *Pesantren Lingkungan* (Ghozali, 2001); dan *Pesantren Buruh Tani* (Nasir, 2002).

Penelitian Soebahar sendiri tidak terlepas dari isu kekerasan terhadap perempuan sebagai akibat dari ketidaksetaraan gender yang diduga termuat dalam literatur klasik pesantren yang dinilai tidak adil dan proporsional dalam memposisikan perempuan. Ketidak-adilan ini juga merupakan salah satu bentuk radikalisme berbasis agama, dalam satu dan lain sudut pandang.¹⁴

Berdasarkan asumsi awal tersebut, Soebahar memusatkan penelitiannya pada kepemimpinan kiai, kurikulum pesantren, sistem nilai dan

¹³Asumsi ini antara lain berhubungan dengan Bom Bali. Pada larut malam, 12 Oktober 2002, bom meledak di depan Sari Club, Jl. Legian, Kuta, Bali.

¹⁴Abd. Halim Soebahar, "Pesantren Gender: Rekonstruksi Tiga Pesantren di Jawa", *Dialog*, No. 58, (2004), 53.

jaringan kerja pesantren. Sebagai tempat penelitian, Soebahar meneliti tiga pesantren, yakni (1) Pondok Pesantren Nurul Islam, Jember, Jawa Timur; (2) Pondok Pesantren Aqidah Usymuni, Sumenep, Madura, Jawa Timur; dan (3) Pondok Pesantren Dar at-Tauhid, Cirebon, Jawa Barat.¹⁵

Dalam hemat peneliti, pemilihan tiga tempat tersebut adalah tepat, sebab ketiga pesantren terpilih berada di lingkungan majemuk. Tempat yang sangat berpotensi konflik.

Soebahar menilai bahwa kepemimpinan kiai di tiga pesantren tersebut sangat menentukan arah pendidikan. Meski masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, namun secara tegas Soebahar menyatakan:

Kemoderatan pengasuh PP. Nurul Islam merupakan modal sosial dalam melahirkan sikap demokratis dan inklusif dalam merespon isu-isu gender dan menyediakan pesantren yang dipimpinnya sebagai ajang bagi perbincangan dan pergerakan pemberdayaan perempuan. Bukan hal yang aneh jika sesekali kita menyaksikan sekelompok santriwati—dengan tetap menjaga kesopanan berpakaian—bermain sepak bola atau volly, aktif di Pecinta Alam, Pramuka, Paskibraka, bahkan menjadi pemimpin lembaga-lembaga sekolah.¹⁶

Soebahar juga menemukan indikasi kemoderatan dalam menafsirkan kembali teks-teks klasik dalam melakukan kontekstualisasi terhadap kehidupan modern dengan respon yang positif, seperti kitab *‘Uqūd al-Lujjain* yang dinilai sebagai kitab yang cenderung mendiskreditkan perempuan. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember (selanjutnya demi konsistensi bahasa ditulis PP. Nurul Islam Jember) mengeluarkan kebijakan tegas tentang pengajaran kitab tersebut, sebagaimana ditulis oleh Soebahar:

¹⁵Ibid, 56.

¹⁶Ibid, 57.

Adanya arus informasi baru tentang gender dalam melengkapi informasi-informasi keagamaan pada akhirnya dapat membantu pengembangan kurikulum pesantren yang lebih peka gender. Pengasuh PP. Nurul Islam pernah memberi perintah untuk tidak mengajarkan kitab *'Uqūd al-Lujjain* kepada santri-santri, atau tetap mengajarkan tetapi dengan interpretasi baru yang setara.¹⁷

Hasil penelitian Soebahar memperlihatkan bahwa dasar-dasar kemoderatan pemahaman terhadap teks-teks klasik, -yang jika salah paham akibat ketidakmampuan dalam melakukan kontekstualisasi dapat melahirkan sikap radikal- telah ditanamkan di PP. Nurul Islam Jember sebagai basis kurikulumnya. Salah satu unsur moderatisme dalam kurikulum tersebut adalah moderasi pemahaman teks klasik.

Hal inilah yang menginspirasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh, meliputi aspek akidah dan syariah yang diajarkan dan dipraktekkan di PP. Nurul Islam Jember dan penerapan moderatisme sebagai basis seluruh proses pendidikan Islam di PP. Nurul Islam Jember. Jika asumsi ini benar maka generasi moderat akan membentuk masa depan yang lebih baik, sehingga kasus *Sunnīy-Shī'ah* di Sampang dan Puger, amuk massa di Sidoarjo, dan kasus-kasus lain di kota-kota lainnya yang mencerminkan radikalisme tidak terulang kembali. Atas dasar ini, peneliti mengangkat kajian tentang "Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme (Telaah Kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember)".

¹⁷Ibid, 57.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di muka, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang akan muncul dalam penelitian ini, yakni:

1. dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dewasa ini, secara tidak langsung terlibat dalam timbulnya tindakan radikalisme;
2. beberapa pesantren akhir-akhir ini diasumsikan sebagai tempat dibentuknya gerakan radikal;
3. reorientasi kurikulum pesantren diperlukan untuk menerapkan pendidikan Islam berbasis moderatisme, sebagai filter masuknya paham radikalisme di pesantren;
4. penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember.

C. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam rencana penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut.

1. Bagaimana konstruksi kurikulum moderatisme di PP. Nurul Islam Jember?
2. Bagaimana penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember?
3. Bagaimana implikasi penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember?

4. Bagaimana problematika dan solusinya, dalam penerapan kurikulum pendidikan berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam rencana penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk memahami dan menganalisis konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember.
2. Untuk memahami dan menganalisis penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember.
3. Untuk memahami dan menganalisis implikasi penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember.
4. Untuk memahami dan menganalisis problematika penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember dan solusi yang diketengahkan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang tidak hanya sebatas teoritik, tetapi juga memberikan kontribusi yang aplikabel dalam ranah praksis.

1. Kegunaan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengayaan pemikiran dalam khazanah pesantren dari segi gagasan penerapan moderatisme sebagai basis pendidikan Islam. Mengingat

intensitas konflik berdarah yang melibatkan orang-orang yang notabene “berpendidikan” dan “terpelajar” kian meninggi. Khazanah pemikiran moderatisme di kalangan pesantren harus terus diperhatikan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan masukan dan saran perbaikan bagi:

- a. para pengelola pesantren untuk menerapkan pendidikan Islam berbasis moderatisme di pesantren;
- b. para Kiai dan Nyai sebagai pemimpin pesantren, untuk memberikan pemahaman kepada santri akan urgensi pemikiran dan sikap moderat; dan,
- c. peneliti-peneliti berikutnya yang menaruh minat besar pada penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme di pondok pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk mengidentifikasi kesenjangan teoretik dan menghindari plagiasi dalam penulisan karya ilmiah, peneliti melakukan *mapping* konseptual terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai berikut:

1. Anis Humaidi telah menulis disertasi berjudul *Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo*

Kediri Jawa Timur).¹⁸ Hasil penelitian ini berisi tentang generasi penerus pondok pesantren tidak selalu puas dengan apa yang telah dirintis oleh pendahulunya. Hal ini disebabkan oleh perubahan suatu realitas, menuntut realitas yang lain ikut berubah pula, sehingga terjadilah transformasi. Telah terjadi transformasi sistem pendidikan pesantren di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo, yaitu dengan munculnya Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah Lirboyo. Memadukan antara sistem pendidikan salaf dan modern bukan sesuatu yang tidak mungkin, namun disamping memiliki kelebihan, tetap memiliki kekurangan. Kelebihannya adalah terlaksananya pendidikan salaf dan modern bersama-sama dengan volume yang proporsional. Sedangkan kekurangannya, yakni kurang memberikan ruang gerak yang cukup untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar pondok maupun dengan dunia luar.

2. Husniyatus Salamah Zainiyati telah menulis disertasi berjudul *Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam (Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*.¹⁹ Hasil penelitian ini adalah: 1) Model integrasi Ma'had Sunan Ampel Al-Aly ke dalam sistem pendidikan UIN Malik Ibrahim Malang, dikategorikan menjadi dua, yaitu integrasi lembaga dan integrasi kurikulum. a) Integrasi lembaga: pembentukan lembaga penunjang akademik seperti: Lembaga

¹⁸Anis Humaidi, "Transformasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Unit Pondok Pesantren Salafiy Terpadu Ar-Risalah di Lingkungan Pondok Pesantren Induk Lirboyo Kediri Jawa Timur" (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011).

¹⁹Husniyatus Salamah Zainiyati, "Integrasi Pesantren ke dalam Sistem Pendidikan Tinggi Agama Islam: Studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" (Disertasi--IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012).

Kajian al-Qur'an dan Sains, Hai'ah Tahfiz al-Qur'an, Kajian Tarbiyah Ulul Albab. Dan lembaga pelaksana teknis misalnya: Ma'had Aly, Program Khusus Pendidikan Bahasa Arab. b) Integrasi kurikulum: perumusan struktur keilmuan integrative dan integrasi tradisi pendidikan.

2) Latar belakang integrasi ma'had secara filosofis bahwa bangunan ilmu yang telah terintegrasi tidak akan banyak berarti jika dipegang oleh orang yang tidak bermoral, oleh karenanya perlu adanya pembenahan dari aspek aksiologinya. Secara praktis, pendirian Ma'had Aly adalah untuk merespon rendahnya pengetahuan agama Islam mahasiswa UIN Malang. Salah satu sebabnya adalah lemahnya penguasaan bahasa Arab. Karena itu, pendirian Ma'had Aly bertujuan menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kepribadian mahasiswa dan pengembangan bahasa Arab dan Inggris mahasiswa.

3. M. Yusuf Hamdani telah menulis tesis berjudul *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta)*.²⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin sudah menerapkan manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan, tetapi masih belum optimal. Dalam penerapan manajemen pendidikan tersebut, terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-

²⁰M. Yusuf Hamdani "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren: Studi Kasus pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin di Krapyak Wetan Yogyakarta" (Tesis--UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2009).

faktor yang mendukung penerapan manajemen pendidikan adalah adanya dukungan dari seluruh elemen pondok, tersedianya fasilitas yang memadai, adanya kerja sama dengan instansi terkait, adanya kesamaan visi dan loyalitas warga pondok, pengembangan SDM, serta laporan dari masing-masing bidang dan teguran langsung sebagai tindakan preventif. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat meliputi perbedaan persepsi, pengasuh kurang fokus mengelola pondok, perbedaan latar belakang, keterbatasan personil, tata kerja yang masih tumpang tindih, masalah rekrutmen, kaderisasi, rendahnya gaji, dan pengawasan yang belum optimal.

4. Ahmad Syafi'ie telah menulis disertasi berjudul *Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi)*.²¹ Hasil penelitian ini ialah bahwa Pondok Pesantren al-Masthuriyah Sukabumi telah melakukan pengembangan di sektor pendidikan, dengan menyelenggarakan sistem pendidikan model pesantren dan model madrasah; pada tahap berikutnya bahkan memasukkan sistem sekolah umum. Pengembangan ini dipengaruhi oleh faktor politik kolonial Belanda dan karena benturan dengan kenyataan lembaga pendidikan Islam yang modern. Namun demikian, pesantren ini masih tetap menjaga kelestarian prinsip *Ahl al-Sunnah wa al-Jamaah*.

²¹Ahmad Syafi'ie, "Orientasi Pengembangan Pendidikan Pesantren Tradisional: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Masthuriyah Sukabumi" (Disertasi--UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008).

5. Ahmad Sayadi telah menulis tesis berjudul *Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren (Studi Kepemimpinan KH. Muhyiddin Abdusshomad Pengasuh Pesantren NURIS Antirogo Jember)*.²² Hasil penelitiannya ialah bahwa kepemimpinan KH. Muhyiddin Abdusshomad bertipe: a). kharismatik-keilmuan, karena selain diyakini ia dianugerahi “kekuatan gaib” sehingga menampilkan wibawa, juga memiliki ilmu agama yang mendalam; b). otokratik, karena ia menjadi sosok tunggal sebagai panutan di lingkup pesantren yang diasuhnya, hal ini mengacu kepada Rasulullah Saw. sebagai sosok panutan tunggal di mata umatnya; dan c). demokratis, karena Pengasuh PP. Nurul Islam Jember tersebut menerapkan prinsip *shūrā* (musyawarah) dalam pengambilan kebijakan.

Penelitian pertama memusatkan perhatian pada transformasi pendidikan pesantren sebagai respon terhadap perkembangan zaman. Penelitian kedua menaruh perhatian pada ‘pencangkakan’ pesantren untuk ditanam di lingkungan perguruan tinggi sebagai bentuk keprihatinan dan kejenuhan dunia pendidikan di luar lingkungan pesantren, sehingga perlu menerapkan sistem pendidikan pesantren. Penelitian ketiga memusatkan kajian pada persoalan manajemen pesantren. Penelitian keempat fokus pada soal orientasi pengembangan pendidikan. Penelitian kelima mendalami

²²Ahmad Sayadi, “Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Pesantren: Studi Kepemimpinan KH. Muhyiddin Abdusshomad Pengasuh Pesantren NURIS” (Tesis--STAIN, Jember, 2011).

persoalan kepemimpinan kiai dalam kiprahnya mengembangkan pesantren yang dipimpinnya.

Di samping perbedaan fokus penelitian, penelitian disertasi ini juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dari aspek geografis. Artinya, lokasi penelitian tidak sama, kecuali penelitian yang nomor lima: sama tempat tetapi berbeda orientasi dan fokus masalahnya.

Penelitian disertasi ini memusatkan perhatian pada penerapan moderatisme sebagai basis pendidikan Islam, khususnya pendidikan Islam di pesantren. Jika penelitian sebelumnya berorientasi pada sisi transformasi, integrasi sistem pendidikan, manajemen, dan pengembangan pendidikan maka penelitian ini berorientasi pada penemuan rumusan tentang konstruksi kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme. Berdasarkan penelusuran tersebut, penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan penelitian baru dan tidak mengulangi penelitian yang sudah ada.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam mengamati penerapan moderatisme sebagai basis pendidikan di PP. Nurul Islam Jember meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, tahap-tahap penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik uji validitas data.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang memakai metode penelitian kualitatif. Yakni, penelitian yang data-datanya tidak berupa angka baik interval, ordinal maupun data diskrit, yang berusaha menggambarkan realitas sebagaimana realitas aslinya.²³ Penelitian ini berusaha menggambarkan fenomena dari aspek kondisi alamiah, secara holistik, dan berusaha menemukan makna.²⁴

Pendekatan yang digunakan bukan pendekatan positivisme yang memberikan klasifikasi terhadap suatu fenomena berdasarkan angka statistik, melainkan pendekatan fenomenologi yang memetakan suatu kasus berdasarkan keadaan sesungguhnya secara deskriptif. Pendekatan ini sangat sesuai dengan metode penelitian kualitatif, sebab peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi partisipan (baca: penelitian terlibat) untuk mengetahui fenomena yang sesungguhnya.²⁵

Pendekatan fenomenologis berusaha memahami suatu peristiwa sebagai hasil interaksi orang-orang yang terlibat dalam fenomena tertentu. Pendekatan ini menghendaki adanya suatu asumsi untuk memahami perilaku orang dengan maksud menemukan fakta atau penyebab dari terbentuknya suatu realitas, yang dalam hal ini, ialah realitas penerapan moderatisme sebagai basis pendidikan Islam di PP. Nurul Islam Jember.

²³Robert C. Bogdan dan S. Knoop Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 2.

²⁴Y.S. Lincoln dan E.G.L. Guba, *Naturalistic Inquiry* (Beverly Hill, CA: SAGE Publications, Inc., 1985), 36.

²⁵Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi untuk Ilmu Sosial, Ekonomi/Ekonomi Islam, Agama, Manajemen, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 50.

Penelitian kualitatif merupakan upaya menyajikan fakta sosial, dan perspektifnya, guna memahami fenomena tentang perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, hal yang dialami oleh subjek penelitian, dengan cara memaparkannya dalam bentuk bahasa deskriptif, berkaitan dengan konteks alami, serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.²⁶

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif sesuai dengan kondisi sesungguhnya dari subjek yang diteliti.²⁷ Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan, dirangkum, dan diperiksa kebenarannya serta diinterpretasikan sehingga menjadi suatu informasi yang bermakna.²⁸

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil obyek PP. Nurul Islam Jember. Jika dibandingkan pesantren lain di Jember, pesantren ini mempunyai keunikan dari segi basis sistem pendidikan yang diterapkan. Pendidikan yang diterapkan di PP. Nurul Islam Jember ialah pendidikan Islam berbasis moderatisme. Penelitian ini berkaitan dengan pengelolaan pesantren dalam menerapkan pendidikan Islam berbasis moderatisme yang merupakan kurikulum di PP. Nurul Islam Jember.

²⁶Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

²⁷Ibid, 30.

²⁸Ibid, 3.

3. Tahap-tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti melewati beberapa tahapan. Terdapat enam tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. *Discovering*. Peneliti menentukan judul dan lokasi penelitian dengan melakukan penelitian pendahuluan di PP. Nurul Islam Jember.
- b. *Conducting*. Peneliti memilih dan membaca literatur yang relevan dengan topik untuk mengetahui pikiran para ahli dan teori yang telah ada. Kemudian digunakan sebagai dasar penyusunan rencana penelitian.
- c. *Constructing*. Peneliti menggagas dan menentukan ruang lingkup penelitian yang akan dibahas. Dalam tulisan ini, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah pendidikan Islam berbasis moderatisme untuk menelaah kurikulum di PP. Nurul Islam Jember.
- d. *Developing*. Peneliti mengembangkan topik-topik pertanyaan untuk proses *interview*, antara lain:
 - 1) apa yang melatarbelakangi penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember;
 - 2) bagaimana metode penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme sebagai dasar kurikulum di PP. Nurul Islam Jember; dan,
 - 3) bagaimana problematika penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember.

e. *conducting* dan *recording*. Peneliti melakukan *interview* dengan informan, dan merekam semua yang terfokus pada topik dengan pertanyaan terbatas; dan jika diperlukan *interview* tersebut akan ditindak lanjuti. Informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) pengasuh PP. Nurul Islam Jember;
- 2) para pengurus PP. Nurul Islam Jember;
- 3) ustaz dan Ustazash PP. Nurul Islam Jember;
- 4) beberapa santri PP. Nurul Islam Jember; dan,
- 5) beberapa wali murid dan masyarakat sekitar PP. Nurul Islam Jember.

f. *organizing* dan *analyzing*. Peneliti mengorganisir dan menganalisis data-data yang terkumpul di lapangan, kemudian hasilnya disusun secara sistematis untuk dijadikan hasil temuan yang dianalisis validitasnya pada sesi berikutnya.²⁹

4. Sumber dan Jenis Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan; selebihnya merupakan tambahan seperti dokumen dan lainnya.³⁰

Pemilihan informan dan subjek penelitian mengikuti pola bola salju (*snow ball sampling*). Bila pengenalan dan interaksi sosial dengan informan berhasil maka peneliti melakukan pendalaman dengan bertanya siapa lagi yang bisa dijadikan informan atau terdapat beberapa nama yang disebut

²⁹Moustakes E. Clark, *Phenomenological Research Methods* (New York: SAGE Publications, 1994), 103.

³⁰Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont-Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984), 47.

secara tidak langsung. Teknik ini digunakan dengan cara menjangar sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber sampai mengalami titik jenuh.³¹

Data dalam sebuah penelitian, biasa disebut “*persepsi emic*”. Sebagaimana penjelasan Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif memiliki sejumlah karakter yang memungkinkan seorang peneliti memperoleh informasi dari dalam yaitu: a). menekankan pada *setting* yang alami (*natural setting*) dan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci; b). menekankan pada proses dari pada produk; dan c). berusaha mengungkap dunia makna (*meaning word*) di balik tindakan seseorang.³²

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara sirkuler dengan menggunakan tiga pendekatan yaitu: *pertama*, wawancara mendalam (*indepth interview*); *kedua*, pengamatan peran serta (*participan observation*); dan *ketiga*, dokumentasi. Dengan wawancara mendalam, peneliti bertanya langsung kepada kiai, pengurus pesantren, para ustaz atau ustazah, dan para santri di PP. Nurul Islam Jember, guna menggali informasi langsung tentang berbagai data mengenai penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember, urgensi penerapan pendidikan berbasis moderatisme, implikasi penerapan pendidikan berbasis moderatisme, dan tantangan ketika menerapkan kurikulum

³¹Moleong, *Metodologi*, 165-166.

³²Bogdan dan Biklen, *Kualitatif*, 4-7.

berbasis moderatisme sebagai basis pendidikan Islam di PP. Nurul Islam Jember.

Pengamatan peran serta (*participan observation*), peneliti lebih mampu memahami situasi obyek penelitian secara langsung dan dapat memperoleh pandangan yang menyeluruh tentang penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember. Dengan pengamatan jenis ini, peneliti melibatkan diri dalam proses pendidikan, pembelajaran di PP. Nurul Islam Jember, ikut merasakan bagaimana metode penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme, pola kehidupan santri yang mengalami penerapan pendidikan berbasis moderatisme dan semua kegiatan yang ada di PP. Nurul Islam Jember.

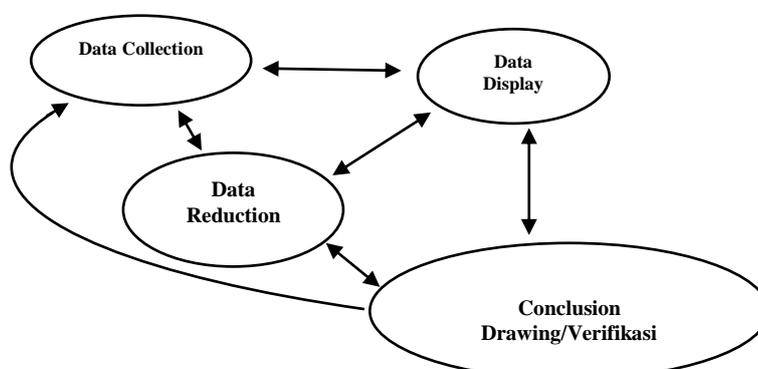
Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data-data tertulis yang meliputi sejarah PP. Nurul Islam Jember, letak geografis pesantren, sarana dan prasarana, sumber daya manusia (ustaz/ustazah), dan sistem pendidikan di PP. Nurul Islam Jember.

6. Teknik Analisis Data

Secara konseptual analisis data merupakan proses sistematis pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi hasil penelitian, dan untuk memungkinkan penyajian data yang sudah ditemukan secara runtun. Tugas analisis data adalah menafsirkan dan membuat makna materi-materi yang telah

dimunculkan sebagai tugas monumental ketika seseorang melibatkan diri dalam penelitian.³³

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.³⁴ Analisis data adalah proses yang memerlukan usaha-usaha sistematis untuk mengidentifikasi klasifikasi data yang diperoleh, lalu menyusun hipotesis (baca: gagasan) yang ditampilkan oleh data, dan berupaya menunjukkan bahwa klasifikasi dan hipotesis tersebut didukung oleh data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis interaktif (*interactive analysis*)³⁵. Analisis data dalam penelitian kualitatif ini melewati proses yang dilakukan dalam tiga tahap: *petama*, reduksi data; *kedua*, data; dan *ketiga*, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.³⁶



Gambar 1.1: Komponen dalam analisis data model interaktif.³⁷

³³Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif*, 229.

³⁴Moleong, *Metodologi*, 103.

³⁵Analisis interaktif ditujukan guna menajamkan kecermatan penelitian kualitatif dan menjaga kualitas hasil penelitian. *Interactive analysis* yang meliputi komponen pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan hasil, dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya betul-betul akurat. Lihat Seya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press, 2001), 80.

³⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 86-87.

³⁷Nawawi, *Metode Penelitian*, 260.

Tahap-tahap di atas akan dijelaskan satu per satu, dengan menjadi *reduction data* sebagai titik tolaknya, yakni:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut, wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data Display* (penyajian Data)

Dalam melakukan display data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa *grafik*, *matrix*, *network* dan *chart*, untuk mengecek apakah peneliti telah memahami apa yang disajikan. Dalam praktiknya, penyajian data tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung lama di lapangan akan mengalami perkembangan data.

Peneliti harus menguji penemuan yang masih bersifat hipotetik. Setelah lama memasuki lapangan, ketika hipotesis yang dirumuskan didukung oleh data-data, maka hipotesis tersebut terbukti, dan akan berkembang menjadi teori yang *grounded*. Teori *grounded* adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan

di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus. Pola-pola yang sudah ditemukan telah didukung oleh data-data selama penelitian berlangsung maka pola tersebut sudah baku dan selanjutnya disajikan pada laporan akhir penelitian.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (pengambilan kesimpulan dan verifikasi)

Dalam penelitian kualitatif kesimpulan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan pada penelitian ini diverifikasi dari proses yang dilakukan oleh peneliti. Verifikasi tersebut menjadi ringkas pemikiran kedua yang berlalu dengan cepat melalui pemikiran peneliti saat menulis dengan tamasya pendek, kembali pada catatan lapangan atau verifikasi yang dilakukan secara teliti dengan argument yang panjang disertai tinjauan, kolega mengembangkan konsensus antar subyek atau dengan usaha membuat refleksi suatu temuan dalam rangkaian data yang lain.

Pada tahapan analisis data, penelitian ini melalui dua tahap:

1. Tahap pertama, dilakukan ketika peneliti masih di lapangan, sedang melakukan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

2. Tahap kedua, dilakukan setelah peneliti menyelesaikan seluruh tugas pendataan. Analisis data yang dilakukan peneliti berada di lapangan, menggunakan model Miles dan Huberman, yakni model analisis interaktif.

Artinya, pada saat wawancara, peneliti melakukan analisis terhadap jawaban dari informan yang diwawancarai; bila jawabannya belum sampai pada target yang ingin dicapai maka peneliti akan mengembangkan pertanyaan lagi sampai target tertentu, sehingga diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap-tahap tersebut perlu dilakukan. Seluruh penelitian ini bersifat kualitatif yang tidak mengutamakan data-data statistik pasif, melainkan memperhitungkan kesan, perasaan, gagasan, dan pengalaman, dari berbagai tipologi informan, terkait penerapan moderatisme di PP. Nurul Islam Jember. Sebab, jika suatu kasus dipersepsikan sebagai fenomena maka kasus tersebut dinamis dan memiliki dimensi-dimensi beragam yang melibatkan banyak unsur: pelaku yang terlibat, latar belakang pelaku, kondisi sosio kultural yang melingkupinya, dan keadaan ekonomi di tempat kasus itu terjadi.

7. Teknik Uji Validitas Data

Merupakan sebuah kelaziman bahwa setelah pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, selalu dilakukan uji validitas data. Dalam penelitian ini, teknik uji validitas data yang dipakai ialah teknik

triangulasi, teknik analisis yang berpola segitiga untuk mengaitkan segala unsur yang berada dalam obyek penelitian.

Ada dua model triangulasi: 1). triangulasi sumber data yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yakni orang yang terlibat langsung dengan objek kajian; dan 2). triangulasi metode. Langkah pertama digunakan untuk menguji kelengkapan dan ketepatan data ialah dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan. Langkah yang kedua digunakan untuk pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan beberapa sumber data dengan cara menggunakan kombinasi aneka metode pengumpulan data.

Dalam penelitian kualitatif terkait pengamatan terhadap penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme, sangat mungkin terjadi bias ideologis akibat konflik kepentingan antara peneliti dan obyek yang diteliti. Peneliti merupakan satu-satunya instrumen yang mengamati sekaligus menyimpulkan suatu fenomena. Maka dari itu, untuk mengatasi bias kepentingan tersebut, seperti disarankan oleh Miles dan Hubberman, diperlukan teknik triangulasi.³⁸

³⁸Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications, 1992), 436.

Selain menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa keabsahan dan kebenaran data pada penelitian ini, peneliti melakukan beberapa kegiatan:³⁹

- a. melakukan *peer debriefing*; kegiatan ini dilakukan untuk memeriksa data dan menguji hasil analisis data dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi, baik terkait hasil analisis sementara maupun hasil analisis akhir. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan beberapa ahli di bidangnya, untuk mendapatkan ketepatan hasil penelitian ini;
- b. melakukan *member-check*; kegiatan ini dilakukan dengan cara memeriksa ulang informan terkait data dan informasi yang berhasil dikumpulkan. Hasil yang sudah diinterpretasi dikonfirmasi kepada informan untuk mengetahui keabsahan datanya;
- c. melakukan *audit trial*; kegiatan ini dilakukan untuk mengaudit data mentah, hasil analisis data, hasil sintesis data, dan beberapa catatan.

Uraian tentang metodologi penelitian, sebagaimana telah dipaparkan, memperlihatkan betapa penting menentukan paradigma sebelum melakukan penelitian, melalui beberapa pertanyaan. Bagaimana cara memandang, cara mengenali persoalan, dan bagaimana pula cara menjawabnya. Jika paradigma ini tidak jelas, bukan tidak mungkin penelitian ini hanya akan menjadi kertas yang tak berguna, sebagai konsekuensi logis dari ketidakjelasan paradigma yang digunakan, namun betapapun sempurna suatu metode penelitian, tetap

³⁹Nasution dan Thomas, *Buku Penuntun Membuat Tesis, Disertsi, Skripsi, dan Makalah*, (Bandung: Jemmars, 1989), 9-11.

mengandung kelebihan dan kekurangan. Untuk itu, diperlukan adanya kombinasi.

H. Sistematika Pembahasan

Dari kajian awal hingga hasil akhir, penelitian ini dipaparkan dalam enam bab secara sistematis. Masing-masing bab memiliki hubungan kausalitas-sistematis, bab yang satu tidak dapat didahulukan dari bab yang lain. Bab Pertama berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi kajian pustaka. Kajian ini meliputi: 1). pembahasan tentang pendidikan Islam dari aspek pengertian, konsep, sejarah, sasaran, dan tujuannya; 2). pembahasan tentang kurikulum pesantren dari aspek wacana kontemporer tentang pesantren di masa kini, dimensi-dimensi kurikulum secara umum, hingga kurikulum 'khas' pesantren secara khusus; dan 3). pembahasan tentang moderatisme, dari aspek definisi, wacana yang berkembang, hingga rumusan konstruksinya sebagai basis pendidikan Islam di pesantren.

Bab Ketiga berisi penjelasan tentang kondisi atau *setting* riil PP. Nurul Islam Jember, dari aspek gambaran umum, sejarah, letak geografis, data santri, infrastruktur, dan keadaan sosial budaya masyarakatnya.

Bab Keempat menyajikan hasil penelitian tentang kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember.

Bab Kelima merupakan analisis kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember, yang tak lain merupakan analisis terhadap hasil temuan yang dipaparkan di Bab IV.

Setelah semua tahap dilalui, barulah Bab Keenam hadir sebagai “meja besar” yang berisi kesimpulan, implikasi teoretis, keterbatasan studi, dan rekomendasi.